

Laporan Pertanggungjawaban Tugas Akhir

**KONFLIK BATIN ISTRI
DALAM KONFLIK MARITAL DAN POLIGAMI
PADA PENCIPTAAN NASKAH
"SISI BALIK RETNA"**

KARYA SENI

Diajukan untuk mencapai gelar Sarjana (S-1)



oleh:

NARINA SARASWATI
No. Mhs. 9910107032

**Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
YOGYAKARTA
2006**

Laporan Pertanggungjawaban Tugas Akhir

**KONFLIK BATIN ISTRI
DALAM KONFLIK MARITAL DAN POLIGAMI
PADA PENCIPTAAN NASKAH
“SISI BALIK RETNA”**

KARYA SENI

Diajukan untuk mencapai gelar Sarjana (S-1)



oleh:
NARINA SARASWATI
No. Mhs. 9910107032

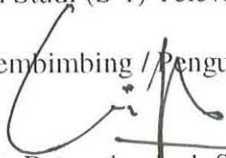


**Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
YOGYAKARTA
2006**

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diajukan dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 26 Januari 2006 dan telah diperiksa, diuji, serta disahkan oleh Tim penguji Jurusan Televisi Program Studi (S-I) Televisi.

Pembimbing / Penguji I


Lucia Ratnaningdyah S., SIP
NIP. 132 206 154

Pembimbing / Penguji II


Endang Mulyaningsih, SIP
NIP. 132 206 548

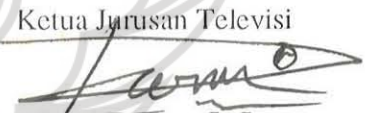
Cognate


Dyah Arum Retnowati, S. Sn
NIP. 132 206 548

Ketua Program Studi Televisi

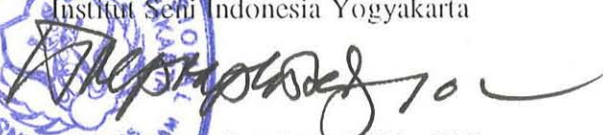

Lilik Kustanto, S. Sn
NIP. 132 277 712

Ketua Jurusan Televisi


Roni Edison, S. Sn
NIP. 132 206 678



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Soeparto Soedjono MFA., PhD
NIP. 130 936 793

KATA PENGANTAR

Terima kasih Tuhan, akhirnya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Ini sebuah moment yang begitu membahagiakan.

Mengangkat sebuah konflik yang terjadi dalam kehidupan marital memang sudah direncanakan jauh sebelumnya. Untuk itu, sejak awal telah dibuat pilihan dan diputuskan untuk mengangkat konflik marital tersebut dalam sebuah skenario. Sebagai pengejawantahannya, kemudian dipilih tema spesifik Konflik Batin Istri Dalam Poligami yang mendasari terbentuknya penciptaan naskah “Sisi Balik Retna”. Sehingga pada akhirnya Tugas Akhir ini berjudul Konflik Batin Istri Dalam Poligami Pada Penciptaan naskah “Sisi Balik Retna”.

Konflik yang berpijak pada realita tersebut menjadi tema yang cukup menarik ketika konflik marital yang banyak terjadi di sekitar kita memunculkan realita lainnya yaitu kekerasan terhadap perempuan atau istri yang terjadi dalam keluarga. Mengangkat konflik marital dan segala permasalahan yang meliputinya bukan berarti kemudian ingin mengajarkan sebuah nilai-nilai negatif pada generasi kita. Di lain sisi, kehadiran konflik tersebut diharapkan menjadi sumber inspirasi yang bisa memacu semua orang untuk tidak melakukan hal yang sama atau setidaknya mempunyai kesadaran untuk lebih peka terhadap permasalahan atau tema yang disodorkan. Cerita yang mencoba digarap dalam *Sisi Balik Retna* merupakan sepenggal cerita yang tidak semua orang mengalaminya atau jika pun mengalaminya tentu tidak akan mengalami proses penyelesaian yang sama. Untuk itu, dalam realita yang sebenarnya segala

persoalan dan penyelesaian persoalan tersebut tentu akan dikembalikan pada setiap individu dalam menyikapinya.

Tugas Akhir ini tentu tidak akan bisa berjalan maksimal tanpa bantuan, dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan sejuta terima kasih pada :

1. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, SIP selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Endang Mulyaningsih, SIP selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya serta saran dan kritik membangun selama berproses dalam Tugas Akhir ini serta bimbingannya pada saat menempuh masa studi di Jurusan Televisi.

2. Untuk Ibundaku tercinta, Tugijarsi Narno S. untuk segala doa, dukungan semangat, bantuan moril maupun materiil, serta keluasan hati dan pengertiannya. Ayahandaku tercinta (Alm) Narno S. yang terus memberikan semangat hidupnya pada jiwaku.

3. Untuk Keluarga Besar Menjangan 43 yang tidak bisa saya presensi satu-satu, mulai dari saudara-saudaraku sampai pada Karyawan *Pahatan Wood Services*, terima kasih banyak untuk kerja samanya. Untuk Mas Anom-Mbak Nanan, terima kasih telah mengacaukan jadwal harianku (kadang-kadang) dan pengertian dan *support* yang tak terhingga. Untuk Nata-Indie, terima kasih atas candaannya yang bisa mengusir kepenatanku. Untuk Mbak Dewi-Mas Ari, terima kasih untuk segala omelan dan masukan yang membuatku untuk secepat mungkin menyelesaikan kewajiban moralku ini serta bantuan komputernya yang sangat

membantu dan begitu berarti di detik-detik terakhir masa studi S1-ku ini. Untuk Dewa-Hiro, terima kasih untuk candaan dan tingkah kalian yang begitu hiperaktif.

4. Untuk Oom Narso dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan bantuan moril maupun materiil. Serta Astab yang telah menjadi partner bersama-sama dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

5. Untuk Kuss Indarto, terima kasih untuk cinta dan kasih sayang. Serta “anteman-antemannya” yang membuatku terlempar jauh sehingga membuatku lebih serius memikirkan masa depan.

6. Untuk Mbak Yunita, terima kasih untuk buku-buku yang sangat membantu dan *sharingnya*. Serta mas Titus, Winta dan Dyna yang telah meminjamkan buku-bukunya.

7. Untuk Keluarga Besar Fourcolours yang tidak bisa saya presensi satu-satu mulai dari Yosi sampai Andi, terima kasih banyak untuk kerja samanya. Untuk Edi dan Ifa, terima kasih telah menjadi teman berbagi denganku. Untuk Edi, terima kasih banyak untuk ijin *footage* film *Untuk Perempuan* yang digunakan sebagai cover karya Tugas Akhir ini.

8. Untuk teman-teman Angkatan'99 terima kasih telah memberikan dukungannya.

9. Untuk Mbak Ama di Rifka Annisa, terima kasih telah meluangkan waktu untuk menjadi teman diskusi tentang perempuan.

10. Serta semua teman-teman yang tidak bisa saya presensi. Terima kasih untuk semua dukungan dan bantuannya.

Akhirnya, kritikan yang positif dan membangun saya harapkan demi kemajuan saya. Mudah-mudahan Tugas Akhir ini mampu memberikan secercah perenungan bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Januari 2006

Narina Saraswati



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENCIPTAAN.....	8
D. TINJAUAN KARYA.....	8
E. KERANGKA TEORI.....	11
1. Skenario Televisi.....	11
2. Konflik Batin Istri Dalam Penciptaan Skenario.....	12
3. Poligami.....	13
F. KERANGKA KONSEP.....	14
G. METODE PENCIPTAAN.....	17
1. Objek Penciptaan.....	17
2. Tahap dan Proses Penciptaan.....	17
3. Bahan dan Alat.....	19

BAB II OBJEK PENCIPTAAN.....	21
A. WANITA DALAM SEGALA LINI KEHIDUPAN.....	21
B. WANITA SEBAGAI ISTRI DAN IBU BAGI ANAK-ANAKNYA.....	23
C. KONFLIK MARITAL DAN KONFLIK BATIN ISTRI DALAM PERKAWINAN POLIGAMI.....	26
 BAB III LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEP.....	 29
A. LANDASAN TEORI.....	29
1. Skenario Televisi.....	29
2. Konflik Batin Dalam Penciptaan Skenario.....	35
3. Poligami.....	37
B. KONSEP KARYA.....	39
1. Konsep Estetik.....	39
a. Konsep Cerita.....	40
b. Deskripsi Tokoh.....	41
c. Bahasa Visual Realis.....	45
2. Konsep Teknis.....	45
a. Desain Produksi.....	46
b. Proses Pengembangan Skenario.....	46

BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	50
A. PROSES PERWUJUDAN.....	50
1. <i>The Seed of The Idea</i>	50
2. <i>Broadstroking and Defining The Spine</i>	51
3. <i>Establishing The Script's Time frame</i>	53
4. <i>Identifying The Mayor Turning Points</i>	53
5. <i>Developing Character</i>	57
6. <i>Stepping Out The Scene</i>	61
7. <i>Treatments</i>	62
8. <i>First Draft</i>	62
9. <i>Rewrites</i>	62
B. ANALISIS KARYA.....	63
a. Pembabakan.....	63
b. Karakter.....	66
c. Konflik.....	70
BAB V PENUTUP.....	80
A. KESIMPULAN.....	80
B. SARAN.....	82

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Sebuah kenyataan pada saat ini, bahwa dunia industri televisi telah begitu pesat perkembangannya, baik pada tataran teknologi maupun pada tataran non teknis (suplai materi untuk tayangan televisi). Hal ini tentu saja menjadi pemicu utama bagi kalangan praktisi bidang pertelevisian untuk lebih meningkatkan diri dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada supaya tidak mengalami banyak ketertinggalan.

Persoalan tersebut di atas tentu saja tidak mudah untuk dilakukan. Sinergi yang baik antara segi teknis maupun non-teknis untuk menghasilkan program-program atau tayangan-tayangan televisi yang berkualitas harus menjadi titik perhatian utama dalam setiap perkembangannya.

Persoalan teknis tentu saja akan lebih mudah dikuasai jika para praktisi di dalamnya memiliki kemampuan, kemauan, kuriositas serta kepekaan yang cukup besar untuk terus mengikuti perkembangan teknologi di bidang pertelevisian. Sedangkan persoalan non-teknis dalam hal ini lebih ditekankan pada materi-materi tayangan di televisi, tentu harus diimbangi dengan adanya pengambilan bahan cerita yang mendidik serta memperkaya wawasan para audiens.

Melihat fenomena yang terjadi pada dunia pertelevisian saat ini, materi-materi tayangan televisi cukup banyak didominasi dengan program-program cerita atau lebih dikenal dengan sinetron. Sinetron yang banyak ditayangkan di televisi

pada perkembangannya ternyata lebih banyak mengangkat persoalan-persoalan yang monoton, misalnya soal perebutan warisan, kesenjangan sosial, ataupun gaya hidup remaja/ABG (Anak Baru Gede). Kecenderungan tema dalam program sinetron di Indonesia yang hampir seragam di setiap stasiun televisi mengakibatkan para audiens televisi di Indonesia menjadi tidak kaya wawasan.

Di lain sisi, kecenderungan tema yang hampir seragam pada tayangan televisi juga dapat dipicu oleh kesuksesan sebuah program cerita: film atau sinetron yang telah ada sebelumnya. Seperti fenomena yang terjadi pada film “Ada Apa dengan Cinta” yang sangat laku di pasaran. Film yang bercerita tentang kehidupan remaja ini kemudian banyak diadaptasi oleh para praktisi televisi, sehingga sejak itulah cukup banyak bermunculan sinetron yang mengambil tema remaja. Fenomena seperti ini memberikan indikasi bahwa para kapitalis dan praktisi televisi cenderung tidak mau mengambil resiko dan lebih memilih berada dalam posisi aman serta tidak mau dirugikan.

Berangkat dari sebuah keprihatinan di atas bahwa dunia sinetron di Indonesia kurang memiliki beragam tema cerita, maka perlu kiranya sebuah keseimbangan. Seperti halnya komersialisme yang harus diimbangi oleh adanya idealisme. Maka di sini, sebuah pemikiran untuk mengangkat tema-tema cerita yang lebih menyentuh pada persoalan konflik sosial masyarakat, persoalan kultur ataupun tradisi-tradisi yang terjadi dalam masyarakat menjadi bagian penting yang tidak bisa dilenakan begitu saja. Karena bagaimanapun juga, persoalan-persoalan tersebut di atas jika dicermati lebih dalam dan jika mampu dibahasakan dengan

tepat ternyata mampu memberikan pesan positif serta dapat membuka pikiran dan wawasan penonton televisi.

Tema-tema yang dimaksud di atas di antaranya adalah lingkup kultur atau budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Lingkup budaya dalam masyarakat ataupun bangsa merupakan salah satu lingkup sensitif yang mempunyai banyak peluang tumbuhnya persoalan-persoalan yang rumit atau kompleks di mana manusia di dalamnya mampu menjadi kreator baru, bahkan bisa jadi manusia atau masyarakat tersebut mampu menjadi perusak lingkup budayanya sendiri.

Dengan demikian, manusia dengan keadaban yang dimilikinya mampu membentuk sebuah konstruksi sosial, budaya maupun *image* dalam masyarakat. Seperti halnya budaya patriarki yang sudah lama terbentuk dalam sistem kebudayaan kita. Secara harafiah, patriarki berarti kekuasaan bapak atau “patriarkh” (*patriarch*). Istilah ini kemudian digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa di mana laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam era.¹ Asal-usul patriarki diberikan Frederick Engels pada tahun 1884 dalam sebuah bukunya, *Origins of the Family, Private Property and the State* (*Asal-usul Keluarga, Kekayaan Pribadi dan Negara*) seperti yang dikutip Khamla Basin.² Engels berpendapat bahwa subordinasi perempuan dimulai dengan terjadinya perkembangan milik pribadi, ketika, menurutnya “kekalahan bersejarah jenis kelamin perempuan dunia” terjadi. Pada saat itu laki-

¹ Khamla Bhasin, *Menggugat Patriarki Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996, p. 31.

² *ibid.*

laki berkehendak mendapatkan kekuasaan dan kekayaan, dan mewariskannya kepada anak-anak mereka. Untuk memastikan pewarisan ini, hak ibu dihapuskan. Untuk menetapkan hak ayah, perempuan harus dijinakkan serta dibatasi dan seksualitasnya diatur dan dikontrol. Menurut Engels pada kurun waktu inilah, dan karena alasan inilah, patriarki dan monogami untuk perempuan ditegakkan.

Budaya patriarki tersebut, banyak terjadi di belahan negara lain di dunia ini namun dengan penerapan kultur yang berbeda serta sifat dan waktunya yang berbeda pula. Sistem budaya patriarki juga dianut oleh sebagian besar masyarakat kita, sampai saat ini kultur tersebut masih mentradisi dalam masyarakat Indonesia.

Dalam kebudayaan patriarki Jawa, dijumpai penempatan wanita sebagai *the second sex* yang bahkan tercermin dalam ungkapan-ungkapan proverbial yang sangat mengunggulkan laki-laki. Ungkapan *swarga nunut neraka katut*, yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan istri hanya bergantung pada suami, adalah contoh di mana perempuan dianggap tidak berperan dalam kehidupan.³ Dalam konteks inilah, wanita cenderung dipolakan untuk memiliki ketergantungan yang sangat besar pada laki-laki. Laki-laki diidentikkan dengan pemilikan kekuasaan dan menjadi kepala keluarga; memiliki otoritas, pembuat keputusan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap istri dan anggota keluarga yang lain. Sedangkan wanita lebih diidentikkan pada kekuatan untuk mematuhi segala aturan/produk yang dihasilkan laki-laki.

Implementasi dari produk budaya patriarki yang menggejala pada ranah domestik kehidupan atau pada perkawinan inilah yang secara sosial lebih

³ Iman Akhmad, *Perempuan dalam Kebudayaan-Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993, p. 50.

dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktural dalam masyarakat.

Poligami adalah salah satu bentuk pola tindakan yang dihasilkan dari produk budaya patriarki. Poligami adalah istilah untuk menyebut tindakan seorang laki-laki yang menikah dengan lebih dari satu perempuan dalam kurun waktu yang sama. Sebagai sistem perkawinan sendiri, poligami lebih dikenal dengan poligini.⁴ Terlepas dari apakah tindakan itu dilakukan atas persetujuan dari istri atau tidak, yang pasti perkawinan poligami seperti ini memberikan peluang untuk terjadinya konflik batin/personal ataupun konflik antar personal pada istri-istri dipoligami serta potensial terhadap terjadinya kekerasan dalam keluarga. Mengartikan poligami sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan memang masih sulit dilakukan, namun beberapa definisi yang dibuat untuk menangkap gejala kekerasan terhadap perempuan dapat digunakan untuk mengenali poligami sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang didefinisikan Toety Nurhadi bahwa kekerasan sebagai suatu tindakan pemaksaan baik secara persuasif maupun fisik, ataupun gabungan keduanya. Pemaksaan juga berarti pelecehan terhadap kehendak pihak lain yang mengalami pelecehan secara total, eksistensinya sebagai manusia dengan akal, rasa, kehendak dan integritas tubuhnya tidak dikehendaki lagi.⁵

Kenyataannya selama ini menunjukkan bahwa sebagian besar kekerasan domestik yang terjadi dilakukan oleh suami terhadap istri. Namun, bagaimana jika

⁴ Farida, "Poligami: Dilema Bagi Perempuan", *Jurnal Perempuan*, No. 22, Jakarta, 2002, p. 71 dikutip dari Musdah Mulia, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, *Solidaritas Perempuan-Lembaga Kajian Agama dan Gender*, Jakarta, 1999, pp. 50-58.

⁵ *ibid*, p. 72.

para istri yang dipoligami ini lebih banyak mengalami konflik di antara mereka? Dari sisi psikologis, pada istri yang satu dengan istri yang lainnya sering dijumpai konflik internal, baik berkaitan dengan rasa cemburu atas perilaku suami yang tidak adil ataupun pengalokasian dana ekonomi untuk rumah tangga yang tidak merata antara istri satu dengan istri yang lain.

Hal ini menjadi fenomena yang menarik ketika tanpa sadar para wanita yang dipoligami ini kemudian saling berlomba untuk mendapatkan perhatian dari sang suami. Efek yang tanpa sadar justru memojokkan para wanita ini adalah ketika melakukan pertarungan antar wanita (*women-womeni lupus*). Pertarungan mereka pada umumnya adalah perjuangan untuk menjadi objek sebaik-baiknya, seindah-indahnya, semenarik-menariknya.⁶ Bahkan tak jarang para perempuan ini pun saling melakukan kekerasan baik fisik maupun non-fisik untuk mendapatkannya.

Realitas sosial atau fenomena menarik yang terjadi dalam masyarakat itulah yang kemudian ingin diangkat dalam penciptaan skenario ini. Bukan lantas bermaksud untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki dalam perkawinan poligami, namun realitas yang diangkat di sini bermaksud sebagai bahan perenungan kembali, apakah sistem perkawinan poligami memberikan keuntungan bagi para istri yang dipoligami dan juga bagi generasi penerus mereka.

⁶ Faruk, *Women-womeni Lupus*, Yogyakarta: Indonesia Tera, 2000, p. 95.

B. IDE PENCIPTAAN

Realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat kita memang telah banyak diangkat oleh para penulis skenario kita. Namun, skenario yang kemudian lebih banyak ditayangkan dalam sinetron tersebut akhirnya hanya lebih banyak berkutat dalam persoalan sosial yang monoton. Misalnya kehidupan antara si kaya dan si miskin, perebutan warisan atau harta, kesenjangan dan kecemburuan sosial yang terjadi dalam kelompok masyarakat sosial menengah dan atas.

Sebaliknya, realitas sosial yang timbul dari sebuah tradisi, misal dalam kehidupan kereliasian rumah tangga, hubungan antar istri atau pun konflik dalam poligami, masih belum banyak dilirik para penulis skenario.

Konflik-konflik yang terjadi dalam permasalahan-permasalahan sosial yang timbul karena tradisi dalam masyarakat kita, sebenarnya sangat menarik untuk dicermati dan diangkat dalam sebuah skenario. Di sini konflik istri yang mengemuka, diangkat bukan sebagai alat untuk menghakimi secara sepihak tentang apa serta akibat dari pola perkawinan poligami. Namun, hal itu diharapkan menjadi pengalaman berharga bagi penonton agar mau merenungkan kembali tentang akibat dari pola perkawinan poligami tersebut.

Secara konkret karya yang akan diciptakan adalah sebuah skenario untuk sinetron lepas dengan mengangkat konflik batin istri dalam poligami sebagai konflik utama dalam cerita ini.

Dengan demikian secara sederhana tugas akhir ini akan membatasi pada pembicaraan dua faktor: konflik batin istri dalam poligami dan konsepsinya dalam skenario *Sisi Balik Retna*.

Titik perhatian utama dalam perancangan skenario ini adalah konflik istri dalam poligami tersebut. Sedangkan elemen-elemen lain yang terkait dengan penyusunan naskah ini akan dijadikan penjelasan dalam setiap proses penciptaan di dalamnya.

Konsep poligami yang akan dimaksudkan adalah konsep poligami yang dianut secara umum dan lebih mengerucut dalam permasalahan Hak Asasi Manusia, keadilan yang seharusnya didapatkan oleh semua manusia.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Memberikan sebuah alternatif cerita bagi para penonton televisi di Indonesia.
2. Mengungkapkan pengaruh dari sistem pola perkawinan poligami, baik dilihat dari sudut pandang istri yang dipoligami ataupun anggota keluarga yang lain serta pengaruhnya terhadap anak-anak atau generasi mereka.
3. Mengingat bahwa media televisi mempunyai pengaruh yang cukup kuat maka diharapkan cerita yang diangkat mampu dijadikan perenungan bagi penonton televisi tentang dampak yang ditimbulkan dari poligami ini.

D. TINJAUAN KARYA

Sejak tahun 1999, ada beberapa sinetron yang disutradarai oleh perempuan, di antaranya *Matinya Seorang Penari Telanjang* karya Nan Triveni

Achnas dan *Bukan Perempuan Biasa* karya yang disutradarai oleh Jajang C. Noer. Kedua sinetron tersebut berangkat dari permasalahan perempuan yang terjadi dalam masyarakat.

Sinetron *Matinya Seorang Penari Telanjang* bercerita tentang perburuan dua centeng laki-laki yang mendapat tugas untuk melenyapkan nyawa Sila, seorang penari telanjang. Sinetron ini memperjelas bahwa sinetron ini tidak ingin memojokkan perempuan—yang begitu pasrah kepada lawan jenisnya—, berbeda dengan gambaran sinetron lainnya.

Begitu juga dengan sinetron *Bukan Perempuan Biasa* yang berusaha mendobrak stereotip perempuan. Sinetron ini menceritakan sosok Menul korban perkosaan banyak laki-laki namun dia tidak menaruh dendam pada pemerkosa dan juga tidak berusaha menurunkan dendam kesumatnya pada anak perempuannya.

Sosok keterindasan perempuan juga diungkapkan dalam film *Osama* arahan sutradara Sedigh Barmak, sebuah film yang menceritakan kehidupan wanita Samaria yang telah ditinggal mati suaminya. Diceritakan bahwa dia harus mengorbankan anak perempuannya demi memperoleh uang untuk menghidupi keluarganya. Untuk melakukan pekerjaan itu—mencari uang untuk menghidupi keluarganya—maka anaknya kemudian dipaksa untuk mengubah penampilannya dengan menyamar sebagai laki-laki untuk melindungi dirinya dari kecaman pemerintahan Taliban pada waktu itu. Pada akhirnya, penyamaran anak perempuan itu diketahui oleh pemerintah dan sebagai sanksinya maka anak perempuan itu harus dihukum. Namun, anak itu diampuni dengan jalan harus mau diperistri oleh seorang lelaki tua yang ternyata telah berpoligami. Film ini

berusaha menggambarkan ketertindasan perempuan yang harus dibayar dengan segala kepatuhan perempuan pada sistem yang ada. Di sini perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan nasibnya, di sini perempuan digambarkan tidak mempunyai ruang untuk memperjuangkan hak-haknya.

Gambaran di atas sebenarnya telah membuktikan pada kita semua bahwa usaha-usaha untuk merombak stereotip perempuan dalam konstruksi masyarakat ataupun usaha-usaha untuk mengangkat tema perempuan dengan permasalahannya telah dirintis lewat media televisi melalui program sinetron kita ataupun lewat media film. Namun seiring perkembangan waktu, usaha-usaha demikian mengalami pasang surut. Di sisi lain, kondisi persinetronan Indonesia tidak mempunyai intensitas yang cukup tinggi dalam usaha merombak stereotip perempuan. Kondisi persinetronan di Indonesia saat ini lebih banyak didominasi oleh *trend*, misal romantika anak ABG yang terjadi dalam masyarakat kita, atau romantika anak kelas ekonomi bawah dengan anak kelas ekonomi atas. Semua hal yang sedang banyak dibicarakan atau dijadikan figur masyarakat kita itulah yang kemudian menjadi sumber inspirasi para kreator untuk memproduksi sinetron dengan cerita yang cenderung ringan, cepat disukai dan diterima masyarakat namun tidak membuat masyarakat kita menjadi kaya akan wawasan.

Berangkat dari tinjauan tersebut di atas, penulis skenario berusaha menampilkan kembali skenario yang lebih berbobot atau mempunyai pesan yang menggugah konstruksi sosial masyarakat kita, dalam hal ini melalui wacana perempuan seperti halnya contoh sinetron-sinetron atau film yang telah disebutkan di atas.

E. KERANGKA TEORI

Penciptaan naskah *Sisi Balik Retna* ini akan bertitik tolak pada dua elemen penting yaitu: konflik batin istri dalam poligami dan konsepsinya dalam skenario *Sisi Balik Retna*.

1. Skenario Televisi

Hal yang ingin disampaikan dalam penciptaan skenario *Sisi Balik Retna* ini adalah penciptaan skenario untuk program televisi. Dan yang paling tepat untuk bentuk skenario ini adalah skenario untuk sinetron lepas berdurasi 60 menit. Durasi ini dianggap efektif karena karakteristik televisi memang lebih menuntut partisipasi penonton dibanding sajian film misalnya, maka umumnya sinetron atau program cerita lepas di televisi relatif dibuat lebih pendek masa putarnya dibandingkan film bioskop.⁷

Skenario, dalam buku karya Seno Gumira Ajidarma dengan mengutip dari Lewis Herman adalah:

Komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film. Skenario ini yang menjadi dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibubuhkan.⁸

Skenario ini kemudian dijadikan landasan utama bagi keberlanjutan proses kerja sebuah produksi. Di sisi lain, skenario ini kemudian dijadikan sumber acuan bagi sutradara untuk menerjemahkannya menjadi bahasa visual dan audio.

⁷ Marseli Sumarno, *Studi Perbandingan Estetika Skenario Film Bioskop dengan Film TV*, Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, 1994, p. 21.

⁸ Seno Gumira Ajidharma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra FFI 1973-1992*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, p. 9.

2. Konflik Batin Istri dalam Penciptaan Skenario

Membentuk sebuah cerita tentu tidak meninggalkan begitu saja apa konflik yang akan ditawarkan di dalamnya. Konflik menjadi kerangka penting yang tidak bisa dihiraukan begitu saja dalam pembentukan sebuah cerita, karena konflik-konflik yang ditawarkan akan memberikan kesan lebih hidup dalam sebuah cerita. Seperti halnya diungkapkan oleh Joseph M. Boggs dalam bukunya, *The Art of Watching Film*, bahwa tidak ada konflik, maka tidak ada cerita.⁹ Diuraikan Joseph M. Boggs pula bahwa konflik adalah sumber utama cerita, baik yang dikisahkan di atas halaman tercetak atau di atas panggung maupun layar putih.¹⁰

Konflik dalam sebuah cerita mempunyai satu ciri konflik besar. Konflik besar ini harus memberikan sebuah perubahan penting, baik pada diri tokoh yang terlibat maupun dalam keadaan mereka umumnya. Sedangkan tingkat kompleksitas dalam penyajian konflik akan memperkaya ketegangan dan kekuatan dramatik karya tersebut.

Konflik besar dalam bangunan sebuah cerita terdiri dari dua tipe¹¹:

a. Konflik eksternal

Yaitu sebuah konflik yang bisa berupa perkelahian pribadi dan perorangan antara tokoh utama dan tokoh lainnya. Atau bisa juga berarti konflik yang mendorong tokoh atau tokoh-tokoh utama untuk melawan suatu kekuatan yang tidak bersifat manusiawi.

⁹ Boggs, Joseph M, *The Art of Watching Film*, terjemahan Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra, 1992, p. 64.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *ibid*, p. 65.

b. Konflik Internal

Yaitu konflik yang berpusat pada sebuah konflik internal, psikologis dalam diri tokoh utama, sehingga kekuatan yang saling berlawanan sebetulnya adalah aspek-aspek lain dari pribadi yang sama.

Dalam tataran psikologis, konflik dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat karena perilaku orang lain serta terjadi dalam hubungan yang erat.¹² Faktor interdependensi yang terbangun oleh interaksi yang intens serta melibatkan berbagai kegiatan akan memicu tumbuhnya peluang-peluang ketidaksesuaian interpersonal sehingga memunculkan konflik.

Melihat dari judul penciptaan skenario *Sisi Balik Retna* di mana konflik yang akan dibangun lebih mengerucut pada konflik batin istri, maka menurut referensi teori di atas, konflik batin yang dimaksud akan berarti sama dengan tipe konflik internal.

3. Poligami

Sebagai salah satu pola tindakan dalam budaya patriarki, poligami adalah salah satu bentuk dari dua macam bentuk perkawinan di Indonesia. Menurut Kamanto (1993: 160) di Indonesia dikenal 2 (dua) macam bentuk perkawinan, yaitu: monogami (perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita pada saat yang sama) dan poligami (perkawinan antara seorang pria seorang wanita pada kurun waktu yang sama). Poligami dibagi lagi dalam bentuk-bentuk

¹² Sears, David O, et al. *Social Psychology Fifth Edition*, terjemahan Michael Adryanto, Savitri Sôekrisno, S.H., Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988, cetakan ulang 1999, p. 245.

perkawinan: poligini (perkawinan antara seorang pria dengan lebih dari seorang wanita pada kurun waktu yang sama), poliandri (perkawinan antara seorang wanita dengan lebih dari seorang pria pada kurun waktu yang sama), perkawinan kelompok (*group marriage*, perkawinan dua orang pria atau lebih dengan dua orang wanita atau lebih pada kurun waktu yang sama).¹³ Istilah poligini pada perkembangannya kini lebih mengerucut pada poligami, masyarakat kini lebih mengenal poligami daripada poligini.

Poligami dan penerapannya pada masa kini cenderung mengundang pro dan kontra dalam masyarakat. Pandangan-pandangan itu kemudian banyak dikritisi oleh aktivis perempuan yang bergerak dalam lembaga/institusi yang *concern* pada permasalahan-permasalahan perempuan. Di kalangan aktivis inilah poligami mendapatkan wacana yang cukup intens. Pemetaan poligami kemudian mengalami perkembangan yakni bahwa poligami mempunyai dua pola, yaitu pola tertutup dan pola terbuka. Poligami dengan pola tertutup didefinisikan sebagai perkawinan dengan lebih dari satu orang wanita. Para istri yang dipoligami tidak mengetahui bahwa suami sahnyanya telah memperistri wanita lain. Sedangkan pada pola poligami terbuka, para istri yang dipoligami mengetahui dan menyetujui secara sadar serta memperbolehkan suaminya memperistri wanita lain.

F. KERANGKA KONSEP

Konflik marital dalam kehidupan rumah tangga selalu menarik untuk dikupas. Bangunan dalam kehidupan rumah tangga tentu akan diliputi oleh

¹³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993, p. 160.

idealisme serta harapan dari tiap-tiap pasangan. Pun di dalamnya terdapat faktor interdependensi yang kuat pada tiap-tiap pasangan. Benturan-benturan antara hal-hal tersebut di atas memungkinkan untuk terciptanya sebuah ketidakpuasan pada diri masing-masing pasangan. Di sisi lain, ketidakpuasan yang telah terbangun jika tidak dikomunikasikan secara baik pada masing-masing pasangan memungkinkan adanya konflik yang tajam. Akibat dari konflik marital tersebut akan berdampak pada batin atau psikologis istri atau suami serta berpengaruh terhadap anak.

Konflik marital dalam kehidupan masyarakat dapat terjadi mulai dari skala kecil sampai besar, dari konflik yang terjadi karena perselisihan pendapat tentang bagaimana menempatkan perabot rumah tangga sampai pada hal ketidakpuasan suami/istri yang kemudian berujung pada perselingkuhan bahkan sampai pada hal suami yang mempunyai istri lagi di luar pernikahan sahnyanya. Fenomena konflik marital yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kita sampai saat ini cenderung diakibatkan oleh suami.

Mengamati fenomena-fenomena konflik marital tersebut, timbul sebuah ide untuk mengangkatnya menjadi sebuah cerita. Konflik marital inilah yang akan menjadi tema besar dan kemudian diikuti oleh tema kecil yang lebih spesifik tentang konflik marital. Tema kecil dari konflik marital ini akan mengangkat konflik batin istri hasil pola perkawinan poligami. Diharapkan dari pengangkatan ide ini ke dalam sebuah skenario, para istri pada umumnya akan merenungkan kembali tentang makna dan tujuan perkawinannya, sedangkan bagi para istri yang sedang mengalami konflik yang hampir sama diharapkan mampu menemukan

solusi terbaik yang muncul dari ketetapan diri pribadinya dengan melakukan kontemplasi berdasarkan cerita ini.

Skenario yang berjudul *Sisi Balik Retna* ini akan menceritakan tokoh utama bernama Retna, seorang istri yang berprofesi sebagai aktivis di LSM Perempuan. Kehidupan rumah tangganya sangat jauh dari pandangan idealnya. Dominasi suaminya membuat Retna harus lebih banyak berkompromi dan mengalah. Suami Retna dalam kehidupan rumah tangganya berusaha memperkecil ruang gerak Retna di luar pekerjaan domestik. Hal ini berujung pada permintaan suami Retna supaya Retna keluar dari pekerjaannya dengan alasan agar lebih memperhatikan dan mengutamakan pekerjaan domestik. Hal seperti inilah yang membuat Retna mempunyai banyak tekanan dan konflik batin. Konflik batin yang dialami semakin memuncak ketika suaminya mempunyai istri di luar persetujuannya.

Konflik-konflik batin ini akan sering muncul pada saat pertentangan-pertentangan antara Retna dan suaminya. Konflik pada diri Retna akan ditemukan pada penggalian karakternya. Benturan-benturan konflik batin Retna akan dimunculkan secara verbal berupa dialog maupun monolog.

Skenario yang akan diciptakan ini berpijak pada bingkai realisme. Di mana di dalam cerita yang diciptakan akan terdapat relevansi terhadap kehidupan biasa. Oleh karena itu, skenario ini berangkat dari cerita yang banyak terjadi dalam masyarakat namun dengan tetap menjaga bahwa cerita yang ingin ditampilkan menawarkan unsur konflik dan pembelajaran yang agak berbeda dibanding cerita yang telah banyak disajikan saat ini.

G. METODE PENCIPTAAN

1. Objek Penciptaan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penciptaan skenario ini berangkat dari konflik marital sebagai tema besarnya. Namun, tema besar ini akan lebih dispesifikkan lagi menjadi tema kecil yang mengangkat tentang konflik batin istri pada pola perkawinan poligami. Konflik batin inilah yang akan lebih ditekankan pada penciptaan skenario *Sisi Balik Retna*. Aspek psikologis mengambil peranan penting dalam pembentukan karakter tokoh utama dalam cerita ini karena membicarakan konflik batin juga berarti membicarakan “*internal conflict*”, sebuah konflik yang ditimbulkan akibat dari keadaan psikologis dalam diri tokoh.

2. Tahap atau Proses Penciptaan

Proses penciptaan skenario ini adalah sebuah proses produksi untuk ujian akhir karya (non-skripsi) Program Studi S-1 Televisi khusus minat utama Penulisan Skenario. Hasil penciptaan ini akan berupa skenario lengkap berdurasi 48 menit untuk sinetron lepas berdurasi total 60 menit.

Proses pengembangan skenario televisi ini akan menggunakan teori yang disampaikan oleh Madeline DiMaggio, yaitu melalui tahapan:

a. *The seed of the idea*

Tahapan ini merupakan penyusunan premis oleh penulis skenario

b. *Broadstroking and Defining the Spine*

Penulis menetapkan hal konkret yang akan menjelaskan premis

c. *Establishing the Script's Time Frame*

Menentukan durasi atau rentang waktu dalam cerita

d. *Identifying the Major turning Points*

Menentukan titik dalam garis cerita yang akan menunjukkan tangga dramatik

e. *Developing Character*

Membangun karakter

f. *Stepping Out of The Scene*

Membuat rancangan visual tiap scene yang berisi setting tempat, waktu, tokoh dan deskripsi adegan untuk selanjutnya dapat dikoreksi kembali dan ditulis dalam *treatment*

g. *Treatment*

Tahapan ini memuat bentuk naratif yang mendeskripsikan rangkaian adegan dalam *scene*

h. *First Draft*

Tahapan ini, penulis mulai menulis dalam format naskah berdasarkan pada rancangan *scene* dan *treatment*

i. *Rewrites*

Pada tahapan ini naskah yang sudah ditulis melalui tahap penghalusan (*trimming*), koreksi dan akhirnya di dapat sebuah *full page script*

j. *Marketing*

Tahapan ini adalah tahapan mulai dipasarkannya naskah

k. *The Sale*

Penulis mulai merasakan hasil jerih payahnya.¹⁴

Untuk proses pengembangan naskah *Sisi Balik Retna* ini, penulis tidak mengikuti proses/tahapan point j dan k dikarenakan tujuan penulisan skenario ini non-komersil. Di samping itu skenario ini diciptakan terbatas pada skenario yang berdiri sendiri untuk kepentingan bahan uji pengajuan gelar kesarjanaan S1 Televisi. Bukan sampai pada tahapan produksi yang kemudian menghasilkan program TV.

3. Bahan dan Alat

Proses penciptaan skenario ini seperti halnya dengan penulisan deskriptif lainnya berbeda dengan proses penciptaan yang lain, misal karya seni audio visual. Proses penciptaan skenario ini hanya sampai pada tataran tulisan yang pada akhirnya dijadikan acuan untuk membuat sebuah program audio visual. Bahan dan alat yang dipakai untuk menunjang proses penciptaan skenario ini, meliputi:

1. Bahan literature:

- a. Buku-buku referensi tentang skenario
- b. Buku-buku referensi tentang poligami
- c. Buku-buku referensi lain yang menunjang tema skenario ini.

¹⁴ DiMaggio, Madeline, *How to Write For Television*, 15 Coloumbus Circle New York: Prentice Hal Press, 1990, p. 11.

2. Alat:

- a. Kertas
- b. Disket
- c. Printer
- d. Mesin ketik/komputer

